

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PENCEGAHAN PENYAKIT RABIES PADA MASYARAKAT KAMPUNG WAEPANA DESA SESO WILAYAH KERJA PUSKESMAS WAEPANA KABUPATEN NGADA

Maria Imakulata Itu¹, Vinsensius B. Lemaking², Yohanes Dion³

^{1,2,3}Prodi Ners Fakultas Kesehatan Universitas Citra Bangsa, Kupang

Email : itulalunonaimma@gmail.com

ABSTRAK

Rabies merupakan penyakit mematikan yang ditularkan dari hewan ke manusia dan menyerang sistem saraf pusat. Kasus gigitan hewan penular rabies yang paling banyak adalah gigitan anjing. Hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat belum patuh dengan anjuran pemerintah untuk melakukan vaksin kepada anjing. Salah satu faktor yang mempengaruhi pencegahan penyakit rabies adalah tingkat pengetahuan. Kurangnya pengetahuan terhadap penyakit ini mengakibatkan masyarakat kurang dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pencegahan rabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit rabies pada masyarakat kampung Waepana desa Seso wilayah kerja Puskesmas Waepana Kabupaten Ngada. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi. Pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah 118 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden tingkat pengetahuannya baik (93,2%) dikarenakan masyarakat sudah memahami tentang penyakit rabies, untuk pencegahan penyakit rabies paling banyak responden patuh dalam mencegah penyakit rabies (89,8%) dikarenakan masyarakat sudah memahami cara pencegahan penyakit rabies dan Hasil uji statistik *Spearman Rho* tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit rabies ada hubungan yang signifikan ($p=0.000$) antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit rabies pada masyarakat di Kampung Waepana Desa Seso Kabupaten Ngada Wilayah Kerja Puskesmas Waepana. Masyarakat diharapkan memiliki niat dan kesadaran yang baik tentang pencegahan rabies serta meningkatkan pengetahuan agar memiliki sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit rabies.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Pencegahan Penyakit Rabies.

ABSTRACT

Rabies is a deadly disease that is transmitted from animals to humans and attacks the central nervous system. The most cases of animal bites that transmit rabies are dog bites. This is because many people have not obeyed the government's recommendation to vaccinate dogs. One of the factors that influence the prevention of rabies is the level of knowledge. Lack of knowledge about this disease results in people lacking in making decisions to prevent rabies. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and prevention of rabies in the people of Waepana village, Seso village, the working area of Waepana Public Health Center, Ngada Regency. This type of research is a quantitative research with descriptive correlation method. Sampling using total sampling with a total of 118 respondents. The results showed that most respondents had a good level of knowledge (93.2%) because the community already understood about rabies. For the prevention of rabies, most respondents were obedient in preventing rabies (89.8%) because people already understood how to prevent rabies. and *Spearman Rho*. statistical test results there is a significant relationship between the level of knowledge and prevention of rabies in the community in Waepana Village, Seso Village, Ngada Regency, Work Area of the Waepana Health Center. The community is expected to have good intentions and awareness about rabies prevention and increase knowledge so that they have a positive attitude to prevent the spread of rabies.

Keywords: Knowledge Level, Prevention of Rabies Disease.

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit mematikan yang ditularkan dari hewan kewanusiaan dan menyerang system saraf pusat (1). Rabies menyebabkan kematian lebih dari 59.000 orang atau hampir 1 kematian setiap 9 menit di seluruh dunia (2). Dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) kasus gigitan hewan penular rabies dilaporkan berjumlah 404.306 kasus dengan 544 kematian yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara (Risked, 2020). Berdasarkan laporan gigitan anjing merupakan penyumbang insiden terbesar yaitu 80-85% sedangkan 10% berasal dari gigitan kucing dan sisanya disebabkan oleh hewan pengerat, kelinci, kuda rakun, dan monyet. Diperkirakan ada empat juta anjing liar tanpa pemilik (3).

Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2005 menunjukkan terdapat 35.000-50.000 kasus kematian akibat rabies di seluruh dunia dengan 99% kematian terjadi pada negara berkembang terutama di Asia dan Afrika. Walaupun beberapa negara Asia telah bebas rabies sejak tahun 1994 di Indonesia masih temukan kasus rabies setiap tahunnya (Suryadi, 2016). Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, setiap menit 9 orang meninggal dunia karena rabies, sebesar 99% kasus rabies pada manusia akibat gigitan anjing dan sebanyak 4 dari 10 korban meninggal akibat rabies adalah anak-anak (3). Rabies merupakan penyakit mematikan yang ditularkan dari hewan kewanusiaan yang menyerang system saraf pusat (1). Anjing merupakan sumber utama penularan rabies kewanusiaan melalui air liur yang mengandung virus rabies. Sekitar 99 persen kematian manusia yang terinfeksi rabies disebabkan oleh gigitan anjing.

Penyakit rabies adalah satu dari berbagai penyakit yang menjadi target utama secara nasional salah satu penyakit yang menjadi prioritas secara nasional. Jumlah kasus gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) secara nasional masih cukup tinggi setiap tahunnya. Provinsi Bali dengan 37.066 kasus gigitan dan 1 kematian, Riau dengan jumlah kasus gigitan sebanyak 5.106 dan 12 kematian, Nusa Tenggara Timur dengan 5.067 kasus gigitan dan 6 kematian, Sumatera Utara 3.468 kasus gigitan

dan 5 kematian, Sumatera Barat 3.037 kasus gigitan dan 8 kematian. Sulawesi Utara dengan 2.795 kasus gigitan dan 30 kematian (4).

Menurut profil Kesehatan tahun 2018, kasus GHPR (Gigitan Hewan Penular Rabies) tahun 2018 paling banyak terjadi di Bali yaitu sebanyak 26.130 kasus, diikuti oleh provinsi NTT sebanyak 12.530 kasus (4). Berdasarkan rekap pitulasi penyakit Rabies pada wilayah kerja puskesmas se-Kabupaten Ngada bulan Januari-Desember 2019 di dapatkan penyakit rabies tertinggi yakni Puskesmas Waepana. Puskesmas Waepana Tahun 2018 mempunyai prevalensi kasus rabies mencapai 196 kasus, tahun 2019 prevalensi kasus rabies mencapai 156 kasus dan pada tahun 2020 (Januari-Juli) prevalensi kasus rabies mencapai 121 kasus. Prevelensi kasus rabies yang ada di kampung Waepana Desa Seso tahun 2020 mencapai 78 kasus (5). Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa banyak masyarakat belum patuh dengan anjuran pemerintah untuk melakukan vaksin terhadap anjing, dimana masyarakat takut untuk melakukan vaksinasi kepada anjing dan masih membiarkan anjing berkeliaran dilingkungan sekitar. Ketika petugas melakukan pengumuman untuk memberantas anjing karena takut tertular rabies masyarakat akan membawa anjing mereka ke gunung untuk disembunyi.

Hingga saat ini belum ditemukan cara pengobatan rabies sehingga pada 99% kasus selalu berakhir dengan kematian. Akan tetapi infeksi rabies pada manusia dapat dicegah dengan perawatan awal luka yang baik disertai pemberian vaksinasi anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR) setelah digigit Hewan Penular Rabies (HPR) (6). Penanggulangan penyakit rabies di NTT sebenarnya sudah dilaksanakan oleh pemerintah sejak tahun 2000 akan tetapi belum maksimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain: tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku, kondisi social ekonomi, dan nilai budaya yang melekat di masyarakat. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat dengan pencegahan penyakit rabies. Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies dan hubungannya dengan berbagai karakteristik responden.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang, serta pengetahuan sedikit banyak akan mempengaruhi seseorang dalam akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan. Informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit ini. Keterpaparan terhadap media informasi yang dapat didengar, dilihat ataupun dibaca akan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat berpengaruh terhadap tindakan pengambilan keputusan untuk melakukan pencegahan rabies (7).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Dengan Pencegahan Penyakit Rabies Pada Masyarakat Kampung Waepana Desa Seso Wilayah Kerja Puskesmas Waepana Kabupaten Ngada”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan rancangan cross sectional. masyarakat kampung Waepana desa Seso wilayah kerja Puskesmas Waepana Kabupaten Ngada. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metodedeskriptif korelasi. Pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah 118 responden. Hasil uji statistic *Spearman Rho* tingkat

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pencegahan Penyakit Rabies

Pengetahuan	Pencegahan		Total	ρ Value
	Patuh	Tidak patuh		
Baik	95	7	102	0.000
Tidak baik	6	10	16	
Total	101	17	118	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan baik dari 102 orang terdapat 101 orang patuh dan 17 orang tidak patuh, tingkat pengetahuan kurang baik 16 orang dan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan $\rho=0,000$ yang artinya ada hubungan antara

tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit rabies.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Penyakit Rabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berkategori baik (86.4%), dan berkategori kurang (13.6%). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga, dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Hanya sedikit yang diperoleh melalui penciuman, perasaan, dan perabaan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (*Overt Behavior*) (8).

Fakta ini sesuai dengan penelitian Abdullah (2017), Pengukuran tingkat pengetahuan pemilik anjing mengenai rabies yang dilakukan yaitu pengetahuan umum tentang rabies, penularan rabies, vaksinasi serta pengendalian dan pencegahan rabies. Pengetahuan yang baik dapat mendorong pemilik anjing untuk melakukan pencegahan agar rabies tidak muncul dan membahayakan dirinya sendiri serta orang-orang disekitarnya. Dalam penelitian ini secara keseluruhan pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota memiliki tingkat pengetahuan tentang rabies berkategori baik (87,5%). Pernyataan tersebut sesuai dengan laporan hasil penelitian Lunney *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa sebanyak 85,4% responden mengetahui bahwa rabies dapat berakibat fatal dan berbahaya terhadap manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari Sebagian besar (88,5%) responden menjawab dengan benar tentang anjing merupakan hewan yang rentan terhadap rabies, serta mayoritas (83,3%) responden dapat mengetahui bahwa rabies dapat menyebabkan kematian pada manusia dan hewan (lunney *et al.*, 2012)

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan responden berkategori baik (86.4%) dikarenakan masyarakat sudah memahami

tentang penyakit rabies. Dari pengalaman masyarakat di Kampung Waepana bahwa rabies ini sudah sering terjadi, sehingga mereka mencari tahu dan lebih ingin mengetahui lebih banyak mengenai penyakit rabies ini. Namun, masih ada masyarakat yang pengetahuannya cukup dan kurang (13.6%). Hal ini dikarenakan masyarakat masih kurang memahami bahwa virus rabies ini bisa menyerang kucing dan monyet, dari kasus yang sering terjadi virus ini lebih banyak menyerang pada anjing dan masyarakat masih belum mengetahui obat untuk penyakit rabies. Dari hasil wawancara, mereka yang usianya lebih tua, mereka lebih memahami tentang penyakit rabies karena penyakit rabies itu sering terjadi di wilayah kerja puskesmas waepana sehingga mereka mencari tahu dan karena sering terjadi maka mereka lebih berhati-hati dan sudah lebih waspada dengan penyakit rabies ini.

Pencegahan Penyakit Rabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan responden berkategori patuh (89.8%) dan berkategori kurang patuh (9.3%) dan tidak patuh (5.1%). Perilaku pencegahan merupakan respons atau reaksi terhadap rangsangan dari luar dan terjadi melalui proses adanya rangsangan terhadap organisme dan organisme tersebut merespon (8). Pencegahan yang dapat dilakukan pada penyakit rabies melalui 3 tingkatan yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier. Langkah-langkah pencegahan penyakit rabies yaitu: 1) Tidak memberikan izin untuk memasukkan atau menurunkan anjing, kucing, kera dan hewan sebangsanya di daerah bebas rabies; 2) Memusnahkan anjing, kucing, kera atau hewan sebangsanya yang masuk tanpa izin ke daerah bebas rabies; 3) Melaksanakan vaksinasi rutin terhadap anjing, kucing, dan kera, dengan target khusus 70% populasi anjing yang ada di daerah tertular (9).

Pencegahan terhadap penyakit rabies pada anjing perlu didukung oleh cara pemeliharaan anjing yang benar dan baik. Salah satu bagian penting pemeliharaan anjing adalah dengan pengenalan terhadap anjing itu sendiri. Bila mengenal anjing dengan baik, anjing akan sangat bermanfaat dan menjadi teman setia serta mudah dalam pemeliharaannya. Pemilik anjing yang masih awam seringkali kebingungan bila

melihat tingkah laku anjing bila di luar kebiasaan. Pemilik anjing sering dibuat panik bila tiba-tiba anjing menggigit orang lain atau bahkan menggigit si pemilik. Bahkan pemilik anjing sering bingung bila anjing ditemukan mati tanpa memperlihatkan gejala yang jelas.

Peneliti berpendapat bahwa masyarakat patuh (89.8%) dikarenakan masyarakat sudah memahami cara pencegahan penyakit rabies. Bentuk-bentuk pencegahan yang sudah dilakukan masyarakat adalah mengikat atau membuat kandang anjing, mengurung atau mengawasi anjing bila sudah menggigit orang, membunuh anjing yang menunjukkan perilaku aneh, mencuci tangan setelah kontak dengan anjing, mengvaksin anjing, mencuci luka gigitan dengan air mengalir selama 10-15 menit dengan sabun, melaporkan kasus gigitan anjing kepada pihak yang berwenang. Namun, masih ada 5.1% yang kurang patuh dengan pencegahan masyarakat masih membiarkan anjing peliharaan mereka berkeliaran dan tidak melaporkan kepada pemerintah setempat karena masyarakat disana menjadikan anjing sebagai peliharaan yang bisa membantu menjaga rumah, teman setia ketika mereka ingin ke kebun dan anjing juga di jadikan bahan konsumsi saat acara.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pencegahan Penyakit Rabies.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ($p=0.000$) antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit rabies pada masyarakat di Kampung Waepana Desa Seso Kabupaten Ngada Wilayah Kerja Puskesmas Waepana.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, serta pengetahuan sedikit banyak akan mempengaruhi seseorang dalam akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan (8). Informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit ini. Keterpaparan terhadap media informasi yang dapat didengar, dilihat ataupun dibaca akan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat berpengaruh terhadap tindakan pengambilan keputusan untuk melakukan pencegahan rabies.

Peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit rabies pada masyarakat dikarenakan masyarakat sudah paham dengan penyakit rabies, gejalanya, penyebab rabies, serta akibat dari orang yang terkena gigitan anjing rabies. Sehingga, masyarakat dapat mencegah penyakit rabies dengan cara tidak membiarkan anjing berkeliaran, mencuci tangan setelah kontak dengan anjing dan memberi vaksin terhadap anjing peliharaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa paling banyak responden tingkat pengetahuannya baik (86.4%), paling banyak responden patuh dalam mencegah penyakit rabies (85.6%) dan ada hubungan yang signifikan ($p=0.000$) antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit rabies pada masyarakat di Kampung Waepana Desa Seso Kabupaten Ngada Wilayah Kerja Puskesmas Waepana. Diharapkan Bagi masyarakat yang telah mengetahui penyakit rabies yang tepat perlu menyebarkan pada anggota masyarakat yang lain dalam upaya mencegah angka kematian akibat rabies. Bagi puskesmas untuk memperluas dan mempercepat penyebaran informasi ke masyarakat perlu dilakukan pelatihan, ceramah dan diskusi terpadu pada kader kesehatan tentang upaya pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. (2017). WHO_Rabies. Retrieved From <http://www.who.int/rabies/en/>
2. CDC. (2010). The Rabies Virus. Centres for Diseases control and Prevention
3. Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. <http://www.depkes.go.id>
4. Kemenkes. (2014). *Infodatin 2014 : situasi dan Analisis Rabies*. Jakarta : Kemenkes
5. Puskesmas Waepana. (2019). *Laporan kasus Rabies*. Ngada : Puskesmas Waepana
6. Kementerian Kesehatan. (2017). *Petunjuk Teknik Surveilans Epidemiologi Rabies pada manusia Di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
7. Mau, F., dan Desato, Y. (2011). *Gambaran Rabies dan Upaya Pengendalian Di Kabupaten Ngada Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)*.
8. Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
9. Kemenkes RI. (2016). *Jangan ada Lagi Kematian Akibat Rabies*. Jakarta : Kemenkes RI